

MERANCANG RUMAH TINGGAL DENGAN 'FACET THEORY'

STUDI KASUS PERANCANGAN RUMAH SUB INTI UNTUK NELAYAN DI PEMALANG

Oleh:
Ir. Slamet Sudibyo*)

INTISARI

Rumah sering digambarkan (menurut kebutuhan dasarnya) sebagai tempat berteduh dan berlingkungan dari iklim dan gangguan-gangguan lain. Lebih jauh rumah juga digambarkan sebagai tempat dimana proses sosial dari seluruh anggota keluarga berlangsung. Karenanya, kesesuaian antara rumah dengan kebiasaan penghuninya harus ada.

"Facet theory" merupakan salah satu teori yang menawarkan penyelesaian persoalan diatas sebagai dasar perancangan rumah tinggal. Teori ini didasarkan atas pemantauan persepsi calon penghuni atas apa yang disebut 'rumah' (termasuk halaman) serta fasilitas lingkungannya.

Pendahuluan

Untuk memenuhi kebutuhan papan, bagi masyarakat golongan ekonomi rendah masih merupakan sesuatu impian yang mereka dambakan. Bagi mereka, papan diletakkan pada pemenuhan kebutuhan setelah pangan dan sandang. Pendapatan yang sangat kecil bahkan tidak menentu merupakan satu sebab yang belum dapat diatasi.

Menyadari hal ini, berbagai upaya dari berbagai pihak telah dan akan dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah pengadaan rumah sub inti bagi

Menerlibatkan (keinginan) calon penghuni bukanlah sesuatu yang mudah. Usaha untuk melaksanakannya adalah dengan menggali keinginan-keinginan mereka lewat satu cara. Cara tersebut adalah dengan wawancara yang dibantu alat komunikasi gambar. Dengan cara ini jurang bahasa komunikasi dapat dipersempit. Keinginan-keinginan atau persepsi mereka tentang rumah yang akan mereka tempati yang tidak terungkap lewat komunikasi verbal dapat terungkap lewat komunikasi gambar. Cara inilah yang dimungkinkan oleh teori facet. Teori facet merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pendekatan yang efektif bagi bobot (isi dan

CORE

[Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk](#)

provided by UGM Journals, OAI Repository

tersebut dalam pengadaan rumah sub inti untuk nelayan ini.

Meskipun pembangunan rumah-rumah ini dapat dikatakan massal, artinya dalam jumlah yang banyak, dengan harga murah (karena bantuannya terbatas), tidak berarti pertimbangan yang digunakan untuk merancangnya dapat mengabaikan faktor pemakainya. Justru harus dicari kesesuaian antara permintaan (dan apresiasi) calon penghuni (tentang rumah) dengan rancangan prototip rumah (karena terbatasnya dana dan waktu).

manusia dalam suatu peragaan serentak.

Hasil yang didapat dengan cara diatas kemudian didatakan. Selanjutnya dilakukan/dicari "resultante" dari keinginan-keinginan tadi yang kemudian diberlakukan sebagai dasar perancangan rumah sub inti bagi nelayan di Kabupaten Pemalang.

Pembahasan

Sebelum perancangan dikerjakan, dilakukan beberapa kegiatan persiapan baik di studio maupun di lapangan, yaitu :

1. Kegiatan studio I

Disini disiapkan dua hal. Pertama lembaran isian yang berisi catatan tentang diri responden. Yang

*) Staf Pengajar:
Jurusan Teknik Arsitektur, FT. UGM.

berlaku sebagai responden adalah mereka yang nantinya akan menjadi penghuni rumah sub inti. Kedua adalah menyiapkan "alat komunikasi" yang berbentuk gambar-gambar/foto-foto yang memperlihatkan semua jenis ruang yang umumnya ada pada sebuah rumah tinggal. Alat ini yang nantinya memegang peran penting dalam berkomunikasi dengan responden untuk menggali keinginan/aspirasi mereka tentang rumah yang mereka ingini.

2. Kegiatan lapangan

Inti tujuan kegiatan lapangan ini adalah untuk mengetahui keinginan/aspirasi responden atas rumah yang akan mereka tempati nantinya. Kegiatan lapangan juga dibagi dalam dua acara. Pertama adalah wawancara dengan responden. Catatan diri responden hanyalah pelengkap isian. Yang lebih penting adalah mengetahui keinginan mereka. Cara yang digunakan untuk ini adalah memperlihatkan gambar/foto diatas kepada mereka. Juga diberikan pengertian/gambaran kepada mereka bahwa rumah yang akan mereka tempati nantinya dengan luasan dan kualitas yang terbatas. Setelah mereka mempunyai gambaran sedikit tentang hal tersebut, diminatkan pendapat masing-masing (secara terpisah) tentang hakekat rumah menurut pendapatnya. Ruang apa yang harus ada (baku atau tidak dapat disamakan dengan ruang lainnya), dan ruang apa saja yang bernilai dibawahnya atau dapat disatukan beberapa fungsi dalam satu ruang. Kegiatan kedua adalah melihat rumah-rumah yang mereka tempati sebelumnya (walaupun umumnya mereka menumpang) yang kebetulan berada dalam satu kecamatan dengan calon lokasi rumah sub inti nantinya. Maksud pengamatan ini adalah untuk (secara tentatif) menemukan tipologi lingkungan (makro) dan rumah (mikro). Tipologi ini dijadikan pertimbangan juga dalam merancang. Bagaimanapun mereka telah mempunyai kebiasaan dalam menghuni suatu tipe lingkungan binaan tertentu yang tidak mudah berubah (untuk menyesuaikan diri) jika diharuskan tinggal di suatu lingkungan binaan yang lain sama sekali dengan sebelumnya.

3. Kegiatan studio II

Inti kegiatan disini adalah mencari dan merumuskan hal-hal atau faktor-faktor yang menentukan perancangan arsitekturnya. Pertama mengenai tipologi rumah dan halamannya. Tataan rumah diikat oleh satu sumbu yang kuat yaitu jalan lingkungan. Rumah-rumah membentuk jajaran

teratur dengan wajah menghadap jalan. Selalu ada jarak antara rumah satu dengan yang lainnya. Jika cukup jauh jarak tersebut akan dimanfaatkan sebagai kebun dan jika jarak tersebut sangat pendek dimanfaatkan sebagai saluran pembuangan. Tata ruang pada rumah tinggal mereka mempunyai satu tatanan yang jelas dan sederhana. Ruang-ruang yang ada adalah :

- Emperan, digunakan sebagai tempat menerima tamu
- Balean, sebagai ruang keluarga atau menerima tamu dekat
- Kombongan, sebagai ruang tidur
- Dapur.

Ruang-ruang tersebut disusun urut dari depan kebelakang. Untuk fasilitas mandi dan cuci beberapa rumah memanfaatkan satu sumber atau di sungai.

Dari hasil wawancara gambar dapat didatakan keinginan-keinginan responden yang bisa ditarik inti sarinya. Dari sejumlah kurang lebih 50 responden, 43 diantaranya menginginkan rumah mereka nantinya sebagaimana yang mereka tempati sebelumnya. Sedang sisanya menginginkan pembagian ruang yang lebih kompleks, lebih luas dan dengan "wajah rumah modern". Tentang halaman, hampir semua menginginkan dapat dimanfaatkan untuk tanaman penghasil yang dirasakan manfaatnya jika musim paceklik tiba. Pohon melati mereka harapkan dapat memenuhi maksud tersebut.

Dari catatan-catatan diatas dapat ditarik hasilnya berupa kesimpulan sebagai suatu konsep perancangan dalam membuat rancangan rumah sub inti untuk nelayan di Kabupaten Pemalang.

Kesimpulan

Dengan teori facet, didukung dengan data-data yang ada dan hasil wawancara gambar dapat dirumuskan konsep perancangan sebagai kesimpulan studi diatas sebagai berikut :

1. Hakekat rumah sub inti adalah satu rumah dengan luas yang sangat minim dapat mewadahi kegiatan-kegiatan yang pokok untuk penghuninya. Secara fisik rumah tersebut siap dan mudah dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan penghuninya. Semua ini harus dipenuhi oleh perancangan rumah dan lingkungan binaan sekitarnya.

2. Halaman dan tata bangunan.

Halaman mempunyai sisi yang cukup untuk ditanami dan untuk pengembangan rumahnya sendiri. Untuk ini perlu dirancang berdasar perkiraan/anggapan tentang arah pengembangan fisik rumah nantinya. Ini mempengaruhi tata letak rumah pada persil masing-masing unit rumah. Masing-masing rumah berdiri sendiri sebagai satu unit/pemilikan. Tata bangunan secara keseluruhan membentuk jajaran teratur, menghadap jalan dengan pola geometris sederhana.

3. Rumah dan tata ruangnya.

Rumah dengan luas minimal dan harga serendah mungkin tetapi memberi kebebasan bagi penghuni untuk mengatur tata ruang dalamnya. Struktur utama dengan perletakan mempertimbangkan perkiraan susunan ruang dan pengembangan ruang yang diinginkan. Rancangan yang dihadirkan untuk ini adalah dengan hanya menyediakan struktur utama dan dinding penyekat luar, tipologi susunan emper — balean — kombongan — dapur, telah dipertimbangkan.

4. Pengembangan ruang/rumah.

Sebagai prediksi pengembangan dihadirkan anggapan : Pertama Pengembangan didalam, yang sebenarnya berupa pengisian rumah sub intinya dengan penyekat-penyekat ruang dalam. Diperkirakan selalu mengikuti tipologi rumah yang ada. Kedua pengembangan dengan menambah luas ruang/rumah. Mengingat kondisi penghuni, pengembangan jenis ini cenderung mencari

kemudahan dan kemurahan. Karenanya akan mengarah depan dan belakang.

5. Fasilitas bersama.

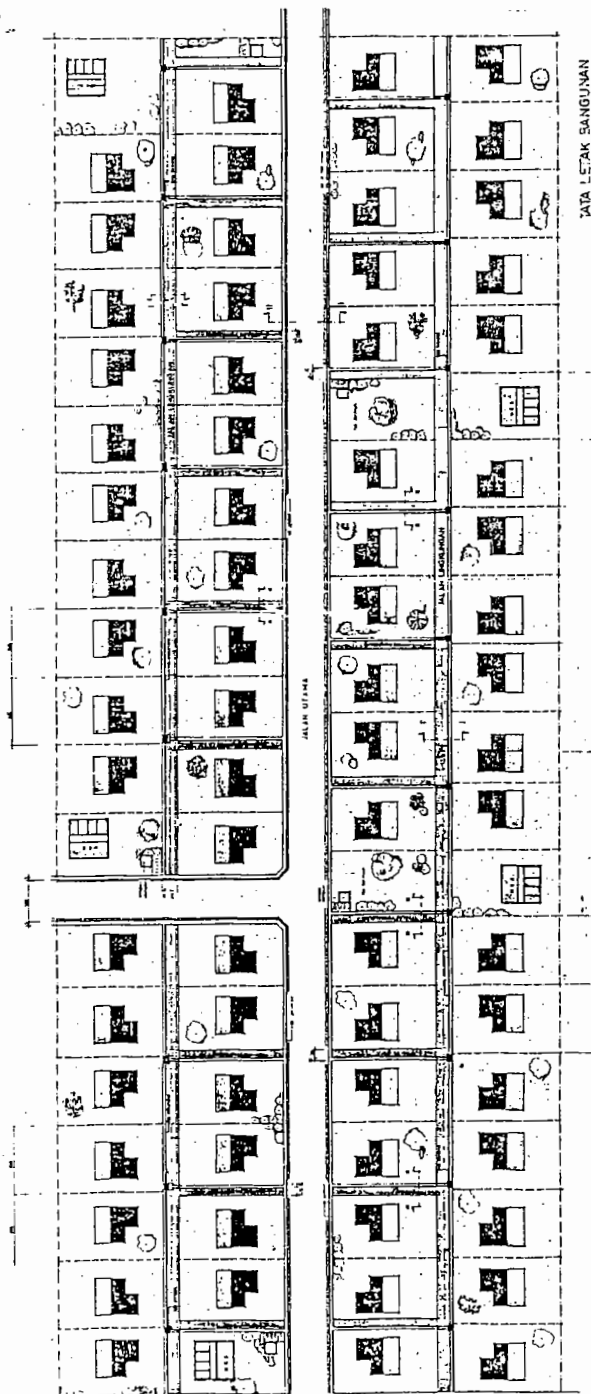
Kelengkapan pelayanan individu/unit rumah seperti mandi-cuci-kakus tidak disediakan pada tiap unit rumah tetapi sebagai fasilitas bersama. Disamping untuk penghematan biaya, bagi mereka juga merupakan salah satu tempat untuk berkomunikasi.

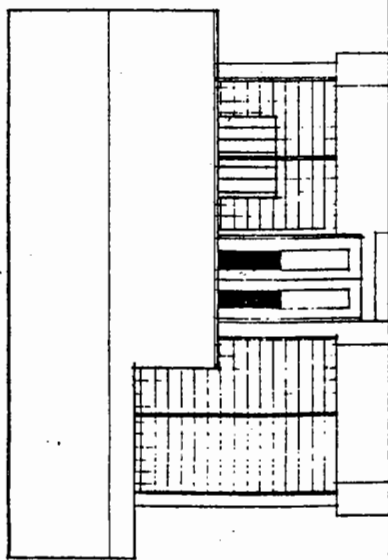
Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bupati Pemalang dan Dinas P U Propinsi Jawa Tengah serta Dinas P U Kabupaten Pemalang atas kerja sama hingga terwujudnya studi ini. Juga kepada beberapa rekan yang membantu meminjamkan buku pribadinya maupun mendorong semangat untuk menulis.

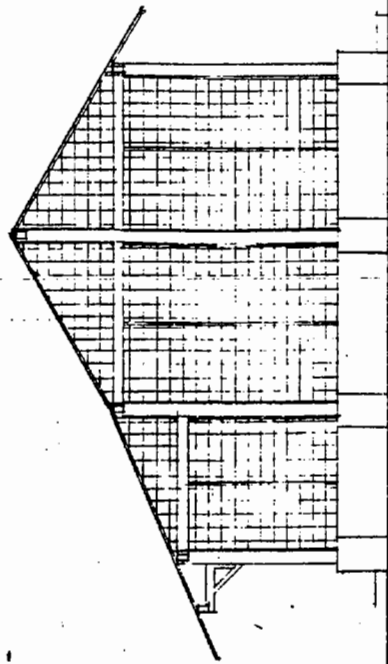
Daftar Pustaka

- Canter, David, 1982, *Facet approach to applied research, in Perceptual and Motovskill*, 1982, 55, pp. 143 — 154.
- Lab. Perancangan Arsitektur FT-UGM, 1982, *Studi awal Rumah Sub Inti Untuk Nelayan di Pemalang*, (tidak diterbitkan), 49 hal.
- Snyder, James C (ed), 1984, *Architectural Research*, 296 hal, Van Nostrand Reinhold Company New York.

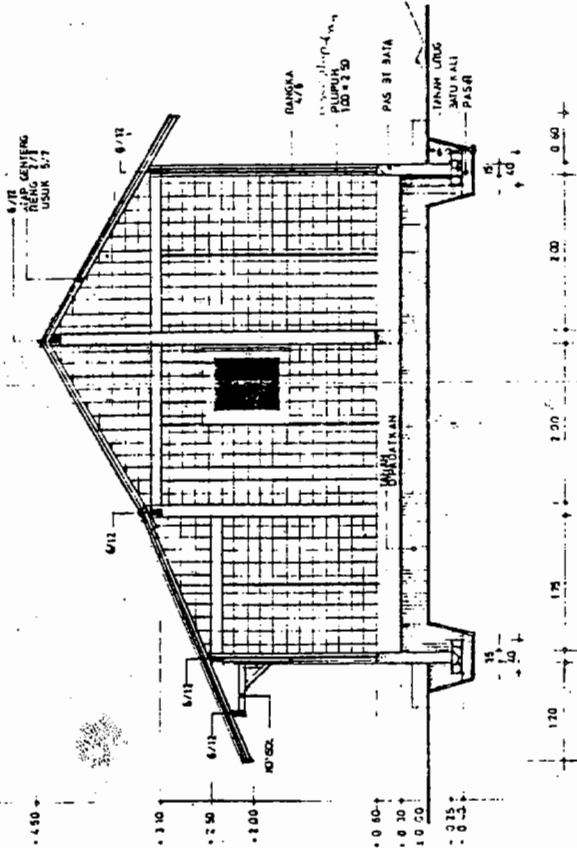
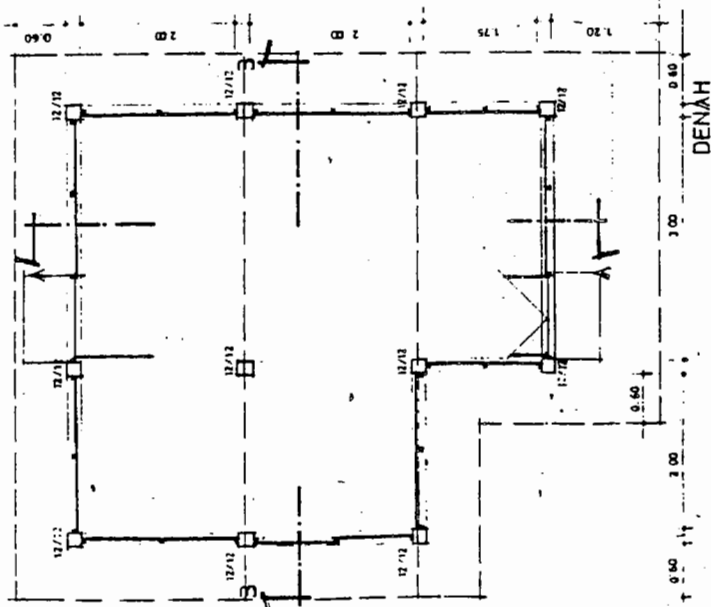




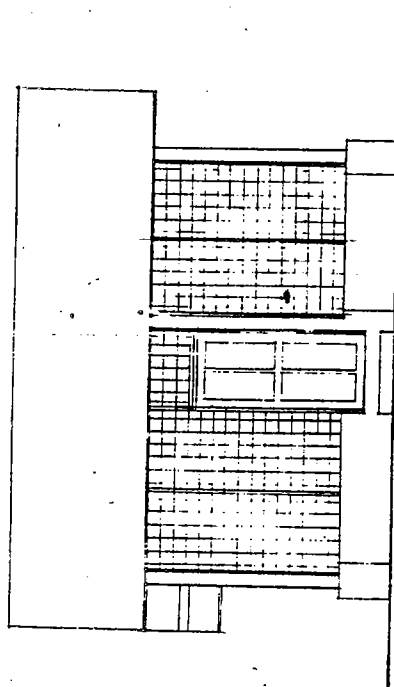
TAMPAK 1



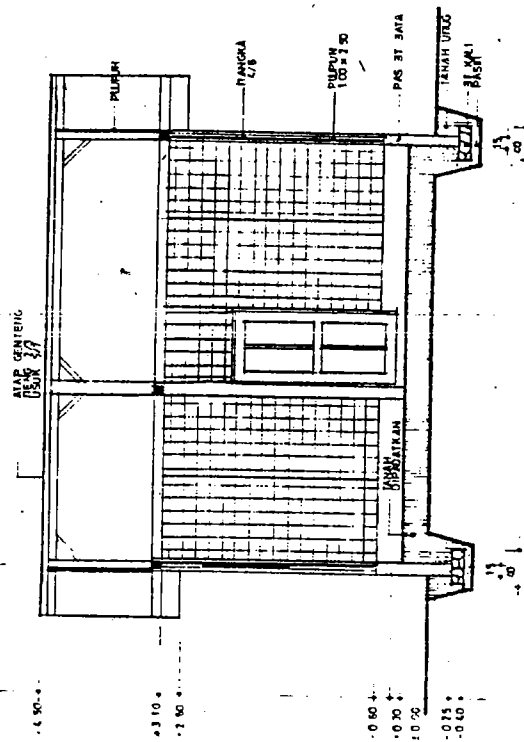
TAMPAK 2



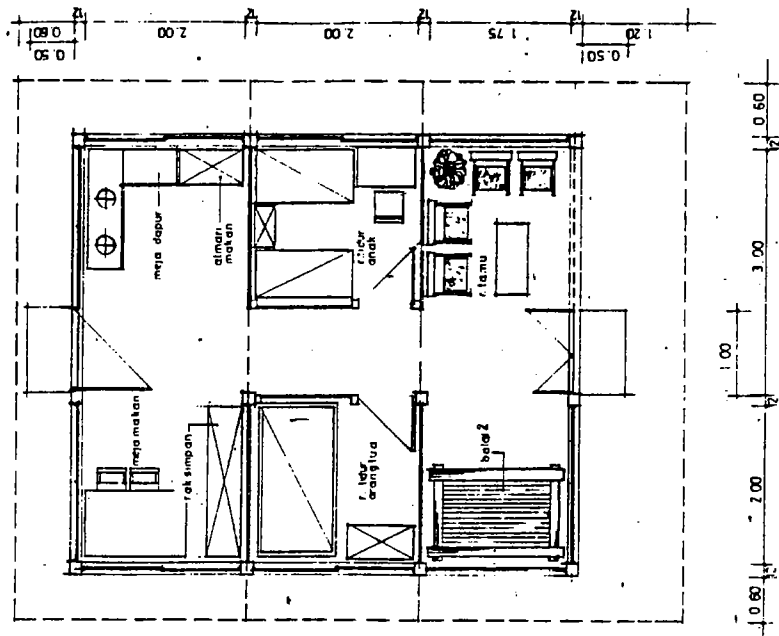
POTONGAN A-A



TAMPAK 3



POTONGAN 33



DENAH PENGEMERANGAN

SKALA 1:50